POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT EKS PENDERITA KUSTA PERKAMPUNGAN REHABILITASI KUSTA DONOROJO DENGAN MASYARAKAT PADUKUHAN JUWET, DESA BANYUMANIS, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Heni Purwaningsih
NIM. 09540011

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSIK-PMB-05-05/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si.,Psi.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Heni Purwaningsih
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu' alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	HENI PURWANINGSIH
NIM	:	09540011
Jurusan	:	Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi	:	**POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT EKS PENDERITA KUSTA PERKAMPUNGAN REHABILITASI KUSTA DONOROJO DENGAN MASYARAKAT PADUKUHAN JUWET, DESA BANYUMANIS, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2013
Pembimbing

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si.,Psi.
NIP. 197411202000032003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Heni Purwaningsih
NIM	:	09540011
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	:	Sosiologi Agama
Alamat Rumah	:	Desa Ngablak Rt 02/Rw 04 Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah
Alamat Yogyakarta	:	Jalan Ampel No 9 C Papringan, Depok, Sleman Yogyakarta 55581
Telp/Hp	:	085878949793

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terseleseikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila di kemudian hari ternyata di ketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
9F313ABF701703548
6000 DJP

Heni Purwaningsih
NIM: 09540011

PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DU/PP.009/1368/2013

Skripsi dengan judul : POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT EKS PENDERITA KUSTA PERKAMPUNGAN REHABILITASI KUSTA DONOJO DENGAN MASYARAKAT PADUKUHAN JUWET, DESA BANYUMANIS, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Heni Purwaningsih
NIM	: 09540011
Telah dimunaqasyahkan pada	: 25 Juni 2013
Nilai Munaqasyah	: 85 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tim Munaqasyah :

Panitia Ujian Munaqasyah :

Ketua Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si.,Psi.
NIP. 197411202000032003

Penguji I

Dr. H. Muhammad Amin, Lc., MA
NIP: 19630604 199203 1 003

Penguji II

Masroer, S.Ag., M.Si
NIP: 1969 1029 200501 1 001

Yogyakarta, 3 Juli 2013

DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP: 19620718 198803 1 005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tuaku yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya dan bekerja keras tak kenal waktu demi kesuksesan buah hatinya serta senantiasa memberikan harapan dengan do'anya.

Adikku tersayang (Savitri Kunti Widayati)

Sahabat-sahabat seperjuanganku, Sarifah, Ainun, Eni Supri, Siwi, Amel, Nikyen, Sunadi, Faiqoh, Pitli, Eni stya, Tia dan seluruh keluarga besar Sosiologi Agama 2009 yang senantiasa mendukung dan mengisi hidup saya menjadi lebih berwarna.

Ibu Nurus Sa'adah, Bapak Lalu Darmawan dan seluruh dosen Sosiologi Agama yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis, dengan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Alief Luthfian Akbar yang selalu memberikan motivasi dan telah rela bersabar menghadapiku

MOTTO

Diskriminasi bukan penyelesaian masalah sosial.

Diskriminasi justru akan menambah masalah sosial.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kenikmatan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Eks Penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo Dengan Masyarakat Padukuhan Juwet, Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Uswah Hasanah Nabi Muhammad Saw, beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga di akhir zaman.

Penulis juga menyadari skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan apabila tidak ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian, serta motivasi merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
2. Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag, M.Hum, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang selalu sabar membimbing dan memberi motivasi

yang sangat berharga bagi perjalanan akademik dan bagi bimbingan terselesaikannya skripsi ini.

5. Lalu Darmawan, S. Sos, MA yang telah sabar meluangkan waktu untuk mendiskusikan tema skripsi.
6. Seluruh dosen Sosiologi Agama yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Staf tata usaha di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Pemerintah Desa Banyumanis, kepada seluruh staf Rumah Sakit Umum Kelet dan Rumah Sakit Kusta Donorojo yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
9. Ungkapan hormat dan ribuan terima kasih penulis haturkan kepada ayah dan ibu (ayah Supodho dan ibu Sulismiyati), yang telah begitu banyak mencurahkan perhatian, pengorbanan serta kasih sayangnya yang tiada bandingannya di dunia ini.
10. Adikku tersayang (Safitri Kunti Widayati) tempat menumpahkan isi hati, bercanda dan berbagi di waktu luang maupun sempit.
11. Teman-teman kost lik, Ani, Pipin dan Anna, Lita. Kalian semua bukan hanya sekedar sahabat tapi kalian adalah keluarga kedua yang selalu memberikan motivasi, semangat tiada henti.
12. Untuk Alief Luthfian Akbar terimakasih atas motivasi tiada henti dan kesabarannya dalam menghadapi segala sikap penulis selama menyelesaikan skripsi.

13. Berbagai pihak, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga pengorbanan mereka semua tercatat di sisi Allah swt sebagai amal saleh dan mudah-mudahan apa yang telah mereka lakukan dibalas oleh-Nya.

Akhir kata tidak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skrispi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi siapa saja yang berkepentingan.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Heni Purwaningsih
NIM: 09540011

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk Menurut Agama 32

Tabel 2. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 33

Tabel 3. Sarana Formal Pendidikan 33

Tabel 4. Sarana Pendidikan Formal Keagamaan Atau Sekolah Islam..... 34

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyumanis 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sridewi dan Suami Sedang Merawat Ternak 40

Gambar 2 Lahan Pertanian Eks Penderita kusta 41

Gambar 3 Pelatihan Managemen Koperasi oleh Dinas Sosial 42

Gambar 4 R.S. Kusta Donorojo 46

Gambar 5 Tanda Penyakit Kusta 50

Gambar 6 Gapura Masuk Perkampungan Rehabilitasi Kusta 53

Gambar 7 Kader Desa Memberi Informasi Tentang Penyakit Kusta 56

Gambar 8 Pelatihan Manik dan Bros 60

Gambar 9 Kerja bakti Warga Eks Penderita kusta 61

Gambar 10 Kelompok Ternak Eks Penderita kusta dan Warga Juwet 64

Gambar 11 Kelompok Tani Klakah Makmur 68

Gambar 12 Eks penderita kusta dan Warga Juwet Kerja bakti 71

Gambar 13 Interaksi Eks Penderita kusta dengan Staf RS. Kusta 77

Gambar 14 Kegiatan Pengajian di Juwet 83

Gambar 15 Waniti menceritakan proses pemasangan alat KB 85

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN NOTA DINAS ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xiv**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian 10

E. Keaslian Skripsi 11

F. Tinjauan Pustaka 12

G. Kerangka Teoritik 17

H. Metode Penelitian 20

I. Teknik Analisis Data 24

J. Sistematika Pembahasan 24

BAB II GAMBARAN UMUM DESA BANYUMANIS

A. Letak Geografi Desa Banyumanis 26

B. Potensi Desa Banyumanis 27

C. Keadaan Penduduk Desa Banyumanis 30

a. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk 30

b. Penduduk Berdasar Agama 31

c. Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan..... 32

d. Penduduk Berdasar Mata Pencaharian..... 34

BAB III SEJARAH RINGKAS RUMAH SAKIT KUSTA DONOROJO

A. Sejarah Ringkas Rumah Sakit Kusta Donorojo 45

B. Penyakit Kusta dan Tempat Rehabilitasi Kusta 49

BAB IV POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT EKS PENDERITA KUSTA PERKAMPUNGAN REHABILITASI KUSTA DONOROJO DENGAN MASYARAKAT DUKUH JUWET

A. Pola Interaksi Sosial Eks Penderita Kusta RS. Kusta Donorojo 63

a. Kerjasama 63

b. Akomodasi 66

c. Asimilasi 69

d. Pertikaian 75

B. Simbol Khas Eks Penderita Kusta Dalam Interaksi Sosial 76

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN 92

SARAN DAN REKOMENDASI 95

DAFTAR PUSTAKA 97

DAFTAR WAWANCARA

LAMPIRAN

Curriculum vitae

ABSTRAK

Kusta adalah penyakit menular yang disebabkan oleh mycrobacterium leprae yang menyerang kulit saraf tepi dan jaringan tubuh yang lain kecuali saraf pusat. Penyakit kusta tidak hanya memberikan dampak pada eks penderita kusta namun juga pada keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat tinggal eks penderita kusta, dampak yang terjadi pada eks penderita kusta bisa berupa stigma negatif atau diskriminasi dalam pergaulan sosial masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat eks penderita kusta dengan masyarakat sekitar lingkungan *eks kusta* terutama di warga Dukuh Juwet kecamatan Donorojo Desa Banyumanis Kabupaten Jepara, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data diperoleh dari internet berupa rekaman audio visual, tulisan, beberapa informan, tempat dan peristiwa serta dokumen. Penulis memilih informan kunci (key informan) yang meliputi ketua Dukuh Juwet beserta istri, sekertaris Desa Banyumanis dan beberapa staf desa, staf RS kusta, beberapa orang warga Juwet, ketua Kelompok Tani Klakah Makmur, pemuka agama Islam, beberapa eks penderita kusta, dan beberapa pemuka dari eks penderita kusta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif analisis yaitu penulis akan mendeskripsikan secara obyektif data yang telah dikumpulkan dan melakukan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terbentuk paling menonjol adalah akomodasi melalui kerjasama yang diwujudkan antar eks penderita kusta dan masyarakat Banyumanis dalam bidang pengolahan tanah pertanian dan terakhir adalah adanya simbol khas dalam interaksi sosial antara eks penderita kusta dan masyarakat Juwet mempengaruhi adanya pola interaksi berupa kerjasama lingkungan eks penderita kusta, seperti mau memakan hidangan, mau berjabat tangan tanpa menggunakan sarung tangan, berkomunikasi dengan tidak mencela fisik eks penderita kusta, berkomunikasi dengan tidak menggunakan masker wajah oleh karena itu tanggapan eks penderita kusta menjadi antusias terhadap kedatangan individu tersebut. Melalui simbol pula eks penderita kusta ingin mengungkapkan bahwa orang yang mau beradaptasi dengan eks penderita kusta berarti orang yang mau berbaur tanpa melihat perbedaan asal mereka yaitu berasal dari eks penderita kusta atau masyarakat biasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir seorang diri dari rahim seorang ibu, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa mendapat bantuan dari orang lain, manusia sengaja diciptakan oleh tuhan tidak untuk hidup sendiri atau individual, tuhan telah menganugerahkan sebuah karunia berupa akal fikiran kepada manusia untuk mencari segala materiil yang akan diperlukan oleh manusia untuk pemenuhan kehidupan bagi manusia itu sendiri. Kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, tidak bisa jauh dari proses yang bernama interaksi sosial, proses ini terjadi antara individu satu dengan individu lainnya dalam situasi sosial atau bisa disimpulkan kalau proses sosial terjadi jika terjadi hubungan timbal balik antar manusia dengan kelompok sosial, diawali dari komunikasi seperti berbicara melalui bahasa atau gerakan tubuh yang lain.[1] Allah menciptakan makhluk bernama manusia dengan akal fikiran, dihadapan allah manusia sama selain itu manusia mempunyai hak dan kewajiban, manusia mempunyai hak untuk hidup, beribadah.

Manusia sejatinya harus membedakan dua kepentingan yang tertanam dalam diri manusia yaitu manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk individu yang berkeinginan lebih kepada mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan individu lain dan disisi lain manusia tidak

[1]Slamet santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.140

mendapat kehidupan layak tanpa berkelompok.[2] eks penderita kusta istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang telah sembuh dari kusta yang tinggal di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo, julukan eks penderita kusta sendiri adalah penamaan dari pihak rumah sakit kusta untuk pasien kusta yang telah sembuh dari penyakit kusta dan biasa digunakan pegawai rumah sakit atau penduduk sekitar untuk menyebut orang yang telah sembuh dari kusta.[3]

Keberadaan kelompok masyarakat eks penderita kusta memang terpisah dari lingkungan pergaulan di masyarakat Banyumanis, walaupun keadaan dari masyarakat eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo yang telah dinyatakan sembuh dan tidak menularkan penyakit kusta oleh dokter Rumah Sakit Kusta Donorojo, masyarakat eks penderita kusta tidak dapat dengan mudah kembali kedalam lingkungan pergaulan masyarakat luas atau keluarga asal sebelum eks penderita kusta terkena penyakit kusta.

Penyakit kusta menurut medis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *mycrobacterium leprae* yang menyerang kulit saraf tepi dan jaringan tubuh yang lain kecuali saraf pusat, informasi tentang kusta yang kurang disebarluaskan dalam lingkungan masyarakat menyebabkan timbulnya stigma negatif sehingga menjadi mitos tentang kusta adalah anggapan bahwa penyakit kusta sebagai penyakit kutukan, penyakit guna-guna, penyakit

---

[2]Abdulsyani, *Sosiologi Sistematika,Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.98

[3]Wawancara dengan Winarsih, pihak administrasi RS. Kusta Donorojo, di RS. Kusta Donorojo tanggal 7 Desember 2012.

keturunan, penyakit yang tidak dapat disembuhkan karena pada pengidap penyakit kusta yang sudah parah akan meninggalkan bekas luka permanen apabila pasien tidak cepat ditangani dan dilakukan pengobatan secara intensif, maka akan timbul bekas luka yang berimbas pada kecacatan fisik, sehingga masyarakat yang mengidap penyakit kusta mengalami keterasingan dalam interaksi sosial dengan masyarakat dan keluarga dari penderita kusta.

Film pendek yang berlatar belakang di Perkampungan Kusta Sintala Tangerang yang berjudul *Pak Jono Punya Cerita*, oleh Yonathan Widodo (2011), film pendek yang berdurasi sekitar tiga menit ini menyuguhkan rekaman wawancara antara Yonathan Widodo dengan bapak Jono seorang *eks penderita kusta* yang terpaksa mengasingkan diri karena terjangkit penyakit kusta, alasan pengasingan diri pak Jono adalah karena keluarga dan masyarakat tidak mau menegur dan menengok pak Jono, ketika pak Jono diketahuai mengidap kusta oleh keluarga dan masyarakat sekitar, karena kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat maka diskriminasi lingkungan dan mata pencaharianpun harus diterima oleh pak Jono, sehingga pak Jono harus bermatapencaharian sebagai pemulung.[4]

Masalah yang muncul pada masyarakat terhadap penderita kusta dan pasien yang telah sembuh dari kusta adalah kurang adanya rasa empati masyarakat terhadap penderita kusta dan eks penderita kusta, timbulnya stigma negatif tentang penderita penyakit kusta sekaligus pada eks penderita kusta, memunculkan adanya diskriminasi masyarakat, permasalahan

[4]Yonathan Widodo, "Pak Jono Punya Cerita", dalam www.pedulidisabilitas.org, diakses. Tanggal 23 Mei 2013.

diskriminasi tersebut sampai sekarang belum teratasi secara tuntas, penyakit kusta menjadi salah satu penyakit yang menjangkiti masyarakat kalangan menengah kebawah.[5] Penyakit kusta terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang seperti India, Brazil, Indonesia. Tahun 2012 penderita kusta mencapai 23.169 orang membuat Indonesia berada di urutan ketiga dunia dengan jumlah kecacatan tingkat dua diantara penderita baru sebanyak 2.025 orang atau 10.11 persen. WHO menetapkan Indonesia menempati urutan ke tiga dunia setelah India dan Brazil dengan jumlah penderita kusta tertinggi, terjadinya penyakit kusta ini disebabkan karena keterbatasan dari pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor terjadinya wabah penyakit kusta yang terjadi dalam masyarakat di negara sedang berkembang ini.[6]

Negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia, kusta menjadi salah satu penyakit yang dimarginalkan penderita penyakit kusta dari pada diatasi penyebaran penyakit kustanya, sebagian besar dari masyarakat di Indonesia belum mengetahui banyak tentang penyakit kusta, penderita kusta dan seperti apa kehidupan sosial yang harus dihadapi oleh orang yang terkena kusta, sebagian orang hanya berfikir untuk menghindari kontak dengan orang kusta karena merasa takut jika berbicara atau berjabat tangan secara langsung dengan penderita kusta, seseorang mempunyai anggapan ketika ada individu yang sehat berbicara dan berjabat tangan dengan penderita kusta, maka

---

[5]Wawancara dengan Rismanto Ari, staf staf Vocational training Rumah Sakit. Kusta Donorojo, di Banyumanis tanggal 7 Desember 2012

[6]Rohmatika,"Gambaran Konsep diri pada Klien dengan Cacat Kusta Di Kelurahan Karangsari Rw 13, Kecamatan Negalsari,Tangerang"dalam ww.http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/ file_digital/tika.pdf, diakses tanggal 11 Desember 2012.

individu tersebut akan segera tertular penyakit kusta seperti yang dialami oleh penderita kusta.

Masyarakat seringkali mengabaikan kebersihan lingkungan rumah, seperti membuang sampah sembarangan, tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun kesehatan atau membersihkan diri setelah melakukan aktifitas yang bersinggungan dengan hal yang kotor seperti aktifitas yang dilakukan di sawah, tempat pembuangan sampah atau tempat proyek pembangunan gedung.

Berawal dari pemikiran seorang misionaris Belanda yang ditugaskan untuk menyebarkan agama kristen di daerah Jepara oleh kerajaan Belanda pada saat zaman penjajahan masih dikuasai oleh Belanda, terjadi kerjasama antara misionaris Belanda yang bernama Pieter Anthony Jansz dengan salah satu dokter dari Belanda yaitu Dr. Berevoets untuk mendirikan rumah sakit umum diresmikan pada tanggal 7 Januari 1915 dan rumah sakit kusta di daerah kecamatan Donorojo Jepara, diresmikan pada tanggal 30 April 1916.[7] Dengan sumbangan tanah dari Ratu Wilhelmina yaitu Ratu dari kerajaan Belanda, maka dibangun sebuah Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit kusta yang masih beroperasi dengan baik hingga sekarang.[8]

Sebagaian besar penderita kusta yang berobat di Rumah Sakit Kusta Donorojo Jepara, bertambah tidak percaya diri dengan keadaannya sendiri,

---

[7]Ujok, Sutasula,"Sejarah-GITJ", dalam http://gitjbanyutowo.blogspot.com.html, diakses. Tanggal 12 Desember 2012.

[8]Wawancara dengan Winarsih staf administrasi Rumah Sakit. Kusta Donorojo, di Rumah Sakit. Kusta Donorojo tanggal 7 Desember 2012

jarang sekali terlihat ada masyarakat yang mau berkumpul atau bergaul dengan penderita kusta maupun pasien kusta yang sudah sembuh Rumah Sakit Kusta Donorojo, beberapa masalah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat sekitar rumah sakit dan tempat rehabilitasi adalah pasien kusta yang telah masuk dan melakukan pengobatan di Rumah Sakit Kusta Donorojo telah diberikan pengobatan berupa suntikan obat oleh pihak rumah sakit sehingga bakteri kusta telah mati dan tidak akan menular jika sedang berinteraksi dengan masyarakat.

Beban yang harus dihadapi dalam diri penderita kusta ketika penderita kusta yang harus berjuang untuk sembuh dari penyakit kusta, sedangkan dukungan moril dari masyarakat tidak ada, sebagian besar orang yang sudah diketahui terinfeksi penyakit kusta, oleh masyarakat langsung dikucilkan dari pergaulan masyarakat, penderita kusta harus tinggal di Rumah Sakit Kusta Donorojo, setelah penderita kusta sembuh baru akan tinggal di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo atau apabila eks penderita kusta tersebut berkenan kembali ke desa asalnya juga diperbolehkan.

Menurut medis penyakit kusta yang menyerang individu pertama kali terkena penyakit kusta tidak menyadari gejala yang akan dimuncul karena penyakit kusta, gejala awal dari penyakit kusta adalah pada bagian permukaan kulit muncul bercak putih atau kemerahan bila bercak tersebut ditusuk dengan jarum, dicubit atau terkena benda pada kulit, kulit yang ada bercak tersebut tidak akan merasakan apa-apa alias mati rasa, gejala kecil seperti ini sering tidak disadari bahkan diabaikan oleh sebagian orang, sehingga menyebabkan

telat pada penanganannya dari pada mendapat pencegahan dini terhadap penyakit kusta.

Proses perkembangan atau pembelahan kuman kusta setelah seseorang terkena kusta memerlukan waktu yang sangat lama berkisar 40 hari hingga 40 tahun, namun jika orang yang terkena kusta mempunyai kekebalan tubuh yang baik maka dengan sendirinya kuman kusta akan pecah di dalam tubuh orang yang terkena kusta.[9] Sebagian besar dari penderita kusta akan merahasiakan penyakit yang sedang dialami dari pengetahuan masyarakat sekitar, termasuk keluarga dekat. Karena menurut pemahaman penderita kusta, penyakit kusta adalah suatu aib yang wajib dijaga kerahasiaannya dari pengetahuan masyarakat.[10] Penduduk sekitar Desa Banyumanis atau sebagian besar pasien kusta dari daerah Jawa Timur berobat ke Rumah Sakit Kusta Donorojo Jepara, apabila indikasi pasien masih menunjukkan penyakit kusta studium awal atau termasuk gejala saja, maka penderita kusta disarankan untuk berobat jalan, namun jika penyakit kusta sudah mendekati level tertentu yang mengarah pada penanganan medis secara intensif maka diharuskan untuk diopnam atau rawat inap.

Sebenarnya deteksi dini terhadap penyakit kusta sangat diperlukan dengan memeriksakan diri ke puskesmas setempat, namun jika puskesmas setempat tidak dapat memberikan tindak lanjut pengobatan, maka akan diberikan surat rujukan ke rumah sakit kusta, sebagian besar puskesmas atau

---

[9]Wawancara dengan Rismanto Ari staf Vocational Training RS. Kusta Donorojo, di RS. Kusta Donorojo, tanggal 9 Desember 2012.

[10]Wawancara dengan Anto kepala dukuh Juwet dan Sumbertelu, di Banyumanis tanggal 8 Desember 2012.

rumah sakit memberikan kepercayaan rujukan pasien yang terkena penyakit kusta ke Rumah Sakit Kusta Donorojo, karena rumah sakit ini adalah rumah sakit yang terbesar di daerah Jawa Tengah.[11]

Keadaan fisik yang dihadapi oleh penderita kusta yang sudah mendekati level parah atau mengalami kusta basah adalah keadaan struktur tubuh menjadi tidak sempurna karena terdapat luka basah yang muncul pada tangan, kaki sehingga menyebabkan terjadinya ruas jari tangan atau kaki putus, keadaan muka yang tidak rata ada banyak benjolan yang muncul di permukaan wajah dan dari permukaan kulitnya terjadi penebalan saraf sehingga menyebabkan kaku pada bagian permukaan kulit yang terkena kusta.

Empati masyarakat terhadap penderita kusta maupun orang yang telah sembuh dari kusta masih minim, sehingga terjadi pemisahan wilayah tempat tinggal, pergaulan, dan sulitnya akses lapangan pekerjaan, selain itu masalah sosial dan ekonomi, masalah keagamaan juga terganggu, sehingga dalam masyarakat eks penderita kusta memunculkan sebuah simbol yang berubah menjadi adat seperti kalau bertamu di lingkungan eks penderita kusta harus mau memakan hidangan eks penderita kusta, bersalaman dan tidak memakai masker wajah saat berkomunikasi, selain itu ada juga tempat peribadatan yang dikhususkan untuk eks penderita kusta.

Tempat peribadatan yang berada di perkampungan rehabilitasi kusta, disediakan untuk warga rehabilitasi kusta supaya dapat melaksanakan proses

[11]Wawancara dengan Winarsih staf Administrasi RS. Kusta Donorojo, di RS. Kusta Donorojo, tanggal 9 Desember 2012.

peribadatan secara nyaman tanpa mendapat gangguan dan tidak menjadi pusat perhatian dari masyarakat di perkampungan kusta.

Batasan yang terjadi antara eks penderita kusta dan masyarakat sekitar telah lama terjadi sejak berdirinya RS Kusta Donorojo, pada saat awal berdiri rumah sakit informasi tentang kusta masih sangat minim karena belum banyak individu atau instansi pemerintah dan rumah sakit yang memperhatikan keadaan masyarakat eks penderita kusta karena masih berkutat dengan kesibukan pembenahan rumah sakit kusta, sehingga kehidupan yang dijalani oleh masyarakat eks penderita kusta benar-benar terpisah dari masyarakat sekitar perkampungan rehabilitasi, sikap tertutup ditunjukkan eks penderita kusta karena adanya ketersinggungan yang terjadi akibat perkataan yang menyinggung pada saat komunikasi dengan masyarakat di luar kelompok kusta yang belum memahami eks penderita kusta.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan fokus kajian yang diambil pada tulisan ini, penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian skripsi sebagai berikut:

a. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Perkampungan Rehabilitasi Kusta dengan masyarakat Dukuh Juwet?
b. Apa simbol yang khas di masyarakat eks penderita kusta dalam interaksi sosial di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, untuk memberikan gambaran konkret tentang tujuan diadakannya penelitian dalam penyusunan skripsi sehingga mencapai:

a. Untuk mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta dengan masyarakat Dukuh Juwet.
b. Untuk mengetahui simbol yang khas di masyarakat eks penderita kusta dalam interaksi sosial di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pola interaksi sosial ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis atau praktis untuk:

a. Menambah pengkayaan khazanah keilmuan bagi pengembangan Sosiologi Agama yang berwawasan ke Indonesiaan.
b. Memberikan gambaran tentang pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta dengan masyarakat Dukuh Juwet Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
c. Memberikan memberikan gambaran simbol yang khas di masyarakat eks penderita kusta dalam interaksi sosial di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo.

E. Keaslian Skripsi

Skripsi *Gambaran Konsep diri pada Klien dengan Cacat Kusta Di Kelurahan Karangsari Rw 13, Kecamatan Negalsari,Tangerang*. Rohmatika (2009) mahasiswi keperawatan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, skripsi Rohmatika berisi tentang Konsep diri klien kusta terbentuk dari penerimaan masyarakat terhadap penderita kusta. Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular, dan tidak dapat diobati.

Perasaan rendah diri timbul dari penderita kusta karena tindakan masyarakat yang masih mendiskriminasikan penderita kusta dari segi lingkungan pergaulan masyarakat atau pekerjaan, kekurangan dalam skripsi ini hanya mengambil data dari lima orang informan kusta untuk menggambarkan perlakuan diskriminasi yang diterima oleh penderita kusta dari masyarakat sekitar, kelebihan dari skripsi ini adalah banyak informasi tentang penyakit kusta dan penanganan untuk kusta, perbedaan skripsi Rohmatika dengan skripsi penulis adalah skripsi Rohmatika lebih banyak membahas kusta dengan analisis kesehatan dari pada analisis sosiologi, karena konsentrasi skripsi Rohmatika memang kepada kesehatan sesuai dengan jurusan kesehatan yang diambil oleh Rohmatika, sedangkan penulis membahas kusta dari segi sosiologi dengan meneliti pola interaksi antar eks penderita kusta dan masyarakat sekitar eks penderita kusta.

Skripsi *Persepsi mahasiswa difabel terhadap kedifabelan dan pengaruhnya terhadap pola interaksi sosial mahasiswa difabel UIN Sunan*

kalijaga Yogyakarta, oleh Dede Mulyana (2011) meneliti tentang keadaan mahasiswa difabel dan interaksinya dengan mahasiswa lain, penelitian ini memberikan pengetahuan tentang anggapan ketidakberdayaan mahasiswa difabel yang harus membutuhkan bantuan pada setiap kegiatan, masih banyak yang belum dimunculkan adanya konflik atau tidak pada pola interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa difabel dengan mahasiswa lain di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah penulis menjabarkan pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat eks penderita kusta dengan masyarakat dukuh Juwet.

F. Tinjauan Pustaka

a. Definisi Interaksi Sosial

Menurut Roucek dan Warren, dalam buku Abdulsyani, interaksi sosial adalah satu proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain, atau bisa dikatakan proses timbal balik atas reaksi yang ditimbulkan oleh kelompok lain lalu ditanggapi dengan reaksi balik oleh kelompok yang dituju dalam proses interaksi.[12]

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soerjono Soekanto, proses sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorang maupun orang dengan kelompok manusia.[13]Aspek penting yang tidak dapat

[12]Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hlm.153

[13]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm.51

dipisahkan dalam setiap kegiatan sosial manusia untuk mencapai interaksi sosial, adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial: Interaksi tidak ada tanpa adanya kontak sosial, kontak sosial berbeda dengan kontak fisik, kontak sosial tergantung pada respon tindakan timbal balik dari individu ke individu lainnya maupun kelompok satu ke kelompok lainnya, dalam kontak sosial yang terjadi dalam masyarakat, ada dua jenis kontak sosial yaitu kontak sosial primer dan sekunder, kontak sosial primer contohnya seperti kontak sosial yang terjadi dua kelompok ini bertemu bertatap muka, memandang dan saling bertukar senyum secara langsung tanpa menggunakan alat perantara untuk komunikasi seperti handphone, bertolak belakang dengan kontak sosial sekunder terjadi dengan komunikasi dengan menggunakan perantara media untuk berinteraksi namun dengan media handphone *eks penderita kusta* dapat bertukar informasi dan saling menanyakan kabar masing-masing.[14]

Komunikasi berasal dari bahasa latin communicare yang berarti memberitahukan, kemudian berkembang menjadi bahasa Inggris communication yang berarti proses pertukaran gagasan, konsep, informasi, perasaan antar kedua individu atau lebih.[15]

Hakikat komunikasi ada tiga komunikasi sebagai suatu proses, komunikasi sebagai sistem interaksi, komunikasi sebagai media untuk

---

[14]Nurani Suyomukti, *Pengantar Sosial(Dasar Analisis, Teori, Dan Pendekatan Menuju analisis masalah-masalah sosial, Perubahan sosial Dan Kajian-kajian Strategis)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2010), hlm.321.

[15]Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.2.

mencapai tujuan tertentu. Komunikasi sebagai proses yaitu komunikasi aktif yang terjadi antara komunikator dan komunikan di dalam komunikasi terjadi proses penyampaian pesan dari komunikator dan menerima umpan balik dari komunikan, terjadi begitu seterusnya, komunikasi sebagai sistem interaksi adanya unsur keterlibatan antar komunikator dan komunikan yang saling memberikan timbal balik dalam proses penyampaian pesan dalam komunikasi sehingga terjadi interaksi sosial.[16]

b. Pola Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya proses sosial dalam kehidupan sosial manusia, interaksi sosial mengarah pada hubungan yang terjadi antara dua kelompok atau individu dengan individu yang mengadakan aktivitas yang merupakan bentuk-bentuk atau pola sosial yang dinamis, menyebabkan satu kelompok atau individu mengalami sebuah perubahan. Proses interaksi sosial dalam masyarakat mempunyai bentuk atau pola assosiatif dan disassosiatif pola interaksi ini telah diutarakan pula oleh Kimball, Gillin dan Gillin. Interaksi sosial yang membentuk pola kerjasama (*coorperation*), akomodasi (*accommondation*), dan asimilasi (*assimilation*). [17] Pola assosiatif seperti kerjasama, akomodasi dan asimilasi dan pola disassosiatif menimbulkan persaingan, pertikaian yang berujung pada konflik dan pertentangan.

---

[16]Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, hlm.11-12.

[17]Elli M.Setiadi, Usman kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 77

Pola assosiatif digambarkan melalui kerjasama, akomodasi dan assimilasi. Kerjasama adalah untuk membentuk pola pikir dan pola tindakan yang sama, kedua belah pihak bekerjasama karena menyadari sedang memiliki kepentingan yang sama pada saat waktu yang sama.

Akomodasi yaitu suatu usaha untuk meredam pertentangan dan konflik dengan jalan penyesuaian diri dengan sekitarnya untuk menuju kestabilan karena kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan bersama antar masyarakat.[18]

Asimilasi adalah suatu proses untuk mengurangi perbedaan untuk mempertinggi kesatuan tindakan dan sikap untuk menuju tujuan bersama. Asimilasi dalam analisis sosiologi-antropologi dapat terjadi asimilasi jika ada perkawinan dan asimilasi sikap resepsional yaitu bentuk asimilasi yang dilakukan oleh satu kelompok dengan mengurangi sikap diskriminasi atau stereotip, stigma dan label terhadap kelompok lain.

Pola disassosiatif diantaranya, persaingan adalah suatu proses sosial antara individu maupun kelompok tujuannya untuk mencari keuntungan dalam bidang tertentu dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman maupun kekerasan. Pertentangan adalah individu manusia yang menyadari adanya perbedaan sehingga mempertajam perbedaan sehingga menjadikan pertikaian dan berujung pada konflik.[19]

---

[18]Allo liliweri, *Prasangkan dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm.139.

[19]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 78-86.

c. Teori Interaksionisme simbolik

Definisi simbol berasal dari kata Yunani sybolos yang berarti tanda atau ciri yang memberi pemberitahuan satu hal kepada seseorang. Secara etimologi simbol adalah lukisan, perkataan yang mengandung maksud tertentu.[20] Simbol dalam interaksi simbolik menjadi salah satu unsur yang tidak dapat terpisahkan dalam proses interaksi, karena dalam interaksi terdapat proses sosial berupa komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu atau kelompok dengan individu, dari simbol ini akan terjadi respon timbal balik dari kedua belah pihak, adapun prinsip dasar dari interaksi simbolik adalah adanya kemampuan berfikir, berfikir dan berinteraksi, mempelajari makna simbol selanjutnya adanya tindakan interaksi dan diakhiri dengan menetapkan pilihan.[21]

Menurut George Herbert Mead manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain dengan perantaraan lambang-lambang atau simbol, melalui perantara lambang manusia akan memberi arti pada kegiatan yang dilakukan dalam proses sosial, lambang yang dimaksud Herbert Mead dalam teori interaksi simboliknya adalah bahasa, bahasa mempunyai peran penting terhadap komunikasi dalam proses sosial manusia.[22]

---

[20]Budiono Herusutoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Haninidita, 1988), hlm. 10.

[21]George Ritzer, Douglas. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial Postmodern*. (Bantul: Kreasi Wacana. 2008), hlm. 396

[22]Soerjono, Soekanto. *Teori Sosiologi dalam Pribadi Masyarakat*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 8

Menurut Blummer Interaksionis simbolik menuju pada kekhasan dari Interaksi antar manusia, kekhasan yang dimaksud adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan, tidak hanya reaksi yang timbul dari tindakan orang lain.[23] Teori ini menitik beratkan pada perilaku manusia dari proses individu untuk membentuk tindakan terhadap ekspresi yang ditimbulkan oleh orang-orang yang berinteraksi dengan individu tersebut.

Simbol dalam interaksi sosial dijadikan sebagai pemakna pola dalam interaksi sosial, karena dengan simbol, manusia dapat memberi reaksi timbal balik atas tindakan individu lain pada dirinya, sehingga terjadi pola interaksi dalam proses sosial masyarakat.

G. Kerangka Teoritik

Interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lingkungan yang berada disekitarnya, antara manusia satu dengan lainnya pasti akan selalu membutuhkan begitu juga hubungan yang akan terjadi antara manusia dengan alam, keadaan manusia yang telah diciptakan oleh tuhan dirancang untuk hidup secara bersama.

Teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksionis simbolik, istilah Interaksionis simbolik menjadi label untuk pendekatan yang

[23]George, Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 52

cukup relatif khusus pada ilmu yang membahas tingkah laku manusia.[24] Teori ini menitik beratkan pada perilaku manusia dari proses individu atau kelompok untuk membentuk tindakan terhadap ekspresi yang ditimbulkan oleh orang-orang yang berinteraksi dengan individu atau kelompok tersebut, pemahaman manusia dalam memaknai simbol yang muncul dalam interaksi sosial, jadi melalui simbol manusia ingin menyampaikan pesan kepada manusia lain.

Interaksi simbolik dalam pemikiran Herbert Mead memfokuskan perhatian pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia, melalui pemaknaan simbol individu dapat menentukan tindakan yang diambil dalam interaksi sosial, prinsip dasar dari interaksi simbolik adalah adanya kemampuan berfikir, berfikir dan berinteraksi, mempelajari makna simbol selanjutnya adanya tindakan interaksi dan diakhiri dengan menetapkan pilihan.

Komunikasi dalam sebuah kelompok sosial sangat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan interaksi antar hubungan masyarakat, terutama bahasa sebagai satu-satunya simbol terpenting dalam penelitian interaksionis simbolik, bahasa merupakan simbol yang berada dalam proses yang masih kontinyu.[25]

Pola assosiatif digambarkan melalui kerjasama, akomodasi dan assimilasi. Pola disassositif digambarkan melalui pertikaian yang terjadi antara

---

[24]Riyadi Soeprapto, *Interaksionis Simbolik Perspekstif Sosiologi Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Averroes, 2002), hlm.139

[25]Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 257-258.

eks penderita kusta dan warga Juwet. Sehingga melalui simbol berupa bahasa dalam percakapan dan tingkah laku dari kedua kelompok baik eks penderita kusta maupun warga Juwet nantinya dapat memberikan analisis yang digambarkan kepada pola assosiatif dan disassosiatif yang terjadi dalam interaksi sosial.

Berbicara tentang interaksi seperti, tidak jauh dari kata kunci hubungan yang terjadi antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok, sehingga jika dikorelasikan dengan penelitian tentang *Pola Interaksi Masyarakat Eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo Dengan Masyarakat Dukuh Juwet, Desa Banyumanis, Kecmatan Donorojo, Kabupaten Jepara*. Pola interaksi antara masyarakat eks penderita kusta dengan masyarakat dukuh Juwet terjadi melalui perantara komunikasi dan simbol seperti tindakan dan bahasa, dengan komunikasi dan simbol yang khas dari masyarakat eks penderita kusta kepada masyarakat dukuh Juwet, sehingga terjadi interaksi sosial dengan mengambil tindakan untuk saling memberi reaksi timbal balik pada saat eks penderita kusta dan masyarakat Juwet berkomunikasi, dan dengan simbol diharapkan akan memberi perubahan dari pola disasosiatif menjadi pola assosiatif. Oleh karena itu teori interaksionisme simbolik dipergunakan dalam analisa penelitian skripsi penulis.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang memfokuskan pengambilan data secara langsung di lapangan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam skripsi *Pola Interaksi Masyarakat Eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo Dengan Masyarakat Dukuh Juwet, Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara* adalah penelitian kualitatif.

b. Sumber data

Penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah suatu objek atau dokumen original, material mentah dari pelaku yang disebut *first hand information.*[26] Diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo, serta wawancara dengan mengambil informan dari eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo dan informan yang bertempat tinggal di sekitar Perkampungan Rehabilitasi Rumah Sakit Kusta Donorojo yang difokuskan di daerah Dukuh Juwet. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.[27] diperoleh melalui staf administrasi Rumah Sakit Kusta

---

[26]Ulber silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 289

[27]Ulber silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 291

Donorojo. Selain itu data juga diambil dari internet baik dalam versi audio visual, koran maupun laporan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh Penulis dalam penelitian skripsi yang berjudul ”Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat *Eks penderita kusta* Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo Dengan Masyarakat Dukuh Juwet, Banyumanis, Donorojo, Jepara”. Dapat ditempuh melalui beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara secara langsung,[28] pengamatan secara langsung dan pengamatan terlibat (participant observation), penulis melakukan penelitian secara langsung di lapangan dengan melihat aktivitas masyarakat eks penderita kusta dan kegiatan masyarakat di Dukuh Juwet, observasi dimulai pada tanggal 1 hingga 10 Desember 2012 untuk mendapatkan data tertulis tentang letak geografi desa Banyumanis, keadaan penduduk desa, kegiatan-kegiatan desa, gambaran tentang masyarakat eks penderita kusta, setelah itu observasi dilanjutkan pada tanggal 24 Januari hingga 25 Februari untuk mendapat data dari informan dari masyarakat eks penderita kusta tentang kegiatan di perkampungan rehabilitasi kusta,

[28]Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Dua,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm.193

kegiatan yang dilakukan antara eks penderita kusta dan masyarakat sekitar eks penderita kusta, pola interaksi yang terjadi antara eks penderita kusta dan masyarakat Juwet, dilanjutkan dengan data dari informan dukuh Juwet tentang kegiatan yang dilakukan di dukuh Juwet dan kegiatan yang dilakukan antara masyarakat Juwet dan eks penderita kusta dan pola interaksi antara masyarakat Juwet dan eks penderita kusta.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan pada informan yang berasal dari penduduk sekitar daerah Perkampungan Rehabilitasi Kusta yang difokuskan pada masyarakat yang tinggal di Dukuh Juwet sebanyak 14 informan, penentuan subjek dilakukan secara *random sampling* atau acak, yaitu Prayoga, Sukardi, Anto, Ansori adalah staf dari desa Banyumanis untuk medapat data tertulis tentang letak geografi, keadaan penduduk, keadaan alam, mata pencaharian penduduk, berbagai kegiatan yang dilakukan dengan eks penderita kusta atau kegiatan dilaksanakan warga Juwet, Tutik istri ketua Dukuh Juwet untuk mengetahuai adanya keharmonisan atau ketidak harmonisan lingkungan eks penderita kusta dan masyarakat Juwet, Waniti, Eko, Srimarmiyati, Eko, Sriwati, Harti warga Juwet untuk mendapatkan data tentang pola interaksi antara eks penderita kusta dan warga Juwet, Widianto adalah guru agama Kristen yang mengetahui tentang sejarah

pendirian RS Kusta, Winarsih dan Rismanto Ari adalah staf rumah sakit kusta untuk mendapat data tentang kegiatan eks penderita kusta, sejarah ringkas RS kusta Donorojo, Sudipo ketua kelompok tani Klakah Makmur untuk mendapat data tentang kegiatan kelompok tani yang dihadiri eks penderita kusta dan warga Juwet dan penduduk yang bertempat tinggal di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo sebanyak 12 informan, yaitu Sriwahyuni, Narwati, Suwarno, Umamah, Warsinah, Kusriyati, Udin, Sridewi, Samsul, Ibnu, Wajir, Sajimi eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo untuk mendapat data tentang kegiatan, mata pencaharian eks penderita kusta, pola interaksi eks penderita kusta dengan masyarakat di luar eks penderita kusta.

c) Dokumentasi

Penulis mengambil dokumentasi menggunakan alat-alat berupa kamera atau recorder, dokumentasi yang diperoleh Penulis berupa foto atau gambar yang diambil pada saat penelitian di lokasi Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo dan di Dukuh Juwet. Foto atau gambar tersebut berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Dukuh Juwet dan foto kegiatan yang dilakukan oleh eks penderita kusta yang tinggal di Perkampungan Rehabilitasi Kusta Rumah Sakit Donorojo Desa Banyumanis.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan dan mengolah semua data penelitian dengan menggunakan tehnik deskriptif-analisis yaitu data penelitian yang didapat dari lapangan tentang masyarakat eks penderita kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta dan masyarakat Dukuh Juwet dikumpulkan kemudian dideskripsikan oleh penulis, setelah semua data dideskripsikan, penulis memulai dengan menganalisis data hasil penelitian sehingga mendapat data yang obyektif selanjutnya data yang telah dideskripsikan dan dianalisis oleh penulis.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penyajian laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling bertautan, antara satu bab dengan bab yang lainnya, dengan harapan pembahasan dalam skripsi ini akan tersusun secara sistematis.

Bab I pendahuluan. Bab satu ini Penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Desa Banyumanis Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara sebagai objek penelitian. Gambaran umum tentang lokasi penelitian diperoleh dari data monografik di kelurahan Banyumanis. Bab ini berisi letak geografis, keadaan alam, keadaan tanah, topografi dan keadaan kehidupan sosial masyarakat Banyumanis.

Bab III memaparkan tentang sejarah ringkas Rumah Sakit Kusta Donorojo, selanjutnya membahas tentang penyakit kusta dan tempat rehabilitasi kusta.

Bab IV berisi tentang pola interaksi sosial baik pola assosiatif maupun disassosiatif antara masyarakat eks penderita kusta dengan masyarakat Dukuh Juwet, selanjutnya membahas simbol khas di masyarakat eks penderita kusta dalam proses interaksi sosial masyarakat eks penderita kusta yang bermukim di Perkampungan Rehabilitasi Kusta.

Bab V merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan yaitu korelasi antara kerangka teori dengan hasil penelitian, dilanjutkan dengan saran dan rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat eks penderita kusta adalah salah satu kelompok masyarakat yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat, keberadaannya juga pernah menuai pro dan kontra antar lapisan masyarakat, namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah permasalahan yang terjadi karena imbas kusta dan adanya penderita juga eks penderita kusta dalam satu perkampungan rehabilitasi kusta. Keberadaan penderita terutama eks penderita kusta membawa permasalahan bukan hanya dalam medis akan tetapi juga, ekonomi, sosial, dan politik, sebagian besar penderita kusta dan eks penderita kusta mengalami diskriminasi ekonomi dengan tidak mendapat mata pencaharian di masyarakat, lapangan pekerjaan bagi eks penderita kusta terbatas dan tidak berhenti disitu saja anak eks penderita kusta yang sehat dan tidak terkena kusta juga merasakan diskriminasi dalam pergaulan dengan masyarakat karena banyak stigma negatif yang muncul dalam masyarakat tentang eks penderita kusta dan anak eks penderita kusta di dunia sosial masyarakat.

Hak-hak eks penderita kusta untuk mengikuti politik juga sangat minim kemungkinannya, karena kedudukan eks penderita kusta dalam sosial masyarakat sudah didiskriminasi, selain dengan masyarakat luas sebagian eks penderita kusta juga harus terpisah dengan keluarga inti dan mencari kehidupan baru di perkampungan rehabilitasi kusta, karena sebagian besar

keluarga menjauhi eks penderita kusta dengan alasan riwayat penyakit kusta yang pernah dialami oleh keluarganya.

Pada akhirnya pola assosiatif di lingkungan eks penderita kusta dan masyarakat Dukuh Juwet yang menonjol bentuk atau pola yang paling menonjol adalah akomodasi karena ketergantungan dan saling membutuhkan dari kedua belah pihak yang membuat sifat eks penderita kusta yang sensitif, dan sifat masyarakat luar kusta yang takut tertular penyakit kusta dikesampingkan dengan mau untuk berkumpul dan duduk bersama bersama dalam satu forum pertemuan desa yang sering diselenggarakan demi menuju kesuksesan pada bidang pertanian sebagai penunjang perekonomian masing-masing kelompok dengan indikasi rasa saling membutuhkan dalam bidang perekonomian antara eks penderita kusta dan masyarakat Dukuh Juwet, terjalin kerjasama juga didorong dari ajaran agama untuk saling berkerjasama antar individu maupun kelompok.

Simbol yang khas di lingkungan eks penderita kusta berupa jabat tangan tanpa menggunakan sarung tangan, berkomunikasi tanpa menggunakan masker wajah dan kesediaan menyantap hidangan yang disuguhkan eks penderita kusta tanpa rasa takut tertular. Simbol seperti demikian akan memunculkan tanggapan positif dari eks penderita kusta hingga mereka menjadi antusias dalam berinteraksi dengan tersenyum pada saat berkomunikasi dan selalu menanggapi pembicaraan individu yang bertamu. Namun jika yang terjadi sebaliknya maka akan timbul sikap negatif diwujudkan dengan adanya sikap apatis atau masa bodoh terhadap

orang yang bertamu ketempat eks penderita kusta akan tetapi orang tersebut tidak dapat beradaptasi seperti tidak mau berjabat tangan atau menggunakan sarung tangan pada saat berjabat tangan, menggunakan masker wajah, atau tidak memakan hidangan yang disuguhkan eks penderita kusta. Melalui simbol pula eks penderita kusta ingin mengungkapkan bahwa orang yang mau beradaptasi dengan eks penderita kusta berarti orang yang mau berbaur tanpa melihat perbedaan asal mereka yaitu berasal dari eks penderita kusta atau masyarakat biasa.

Pertikaian yang terjadi antara eks penderita kusta dan masyarakat Dukuh Juwet karena tidak adanya sikap adaptasi antar eks penderita kusta dan masyarakat Juwet pada saat interaksi sosial menimbulkan sikap negatif karena simbol yang ditunjukkan orang dari luar kelompok kusta ketika berkunjung dan berinteraksi dengan eks penderita kusta tidak mau berjabat tangan, ketika berjabat tangan memakai sarung tangan, memakai masker wajah, berbicara dengan tidak santun, tidak mau makan hidangan yang disuguhkan eks penderita kusta.

Melalui usaha dari instansi masyarakat seperti pemerintah Desa Banyumanis dengan kelompok tani Klakah Makmur mencoba menjembatani hubungan antara eks penderita kusta dan warga sekitar eks penderita kusta dengan pertemuan-pertemuan pertanian, namun dalam kelompok tani Klakah Makmur tersebut tidak hanya membahas masalah pertanian namun juga memberikan wadah informasi tentang keadaan kedua belah pihak untuk saling membuka diri agar batasan hubungan

interaksi seperti komunikasi yang kurang intens antara eks penderita kusta dan masyarakat sekitar terbangun selain dari kelompok tani dinas sosial dan staf rumah sakit juga turut membantu adanya proses interaksi antara masyarakat eks penderita kusta dan sekitarnya terutama masyarakat Dukuh Juwet. Dan Tujuan utama adalah untuk mengupayakan pengurangan pertikaian karena disebabkan tidak adanya adaptasi antar kelompok eks penderita kusta dan luar kelompok kusta menjadi kerjasama yang terjalin melalui berbagai kegiatan yang sering mempertemukan eks penderita kusta dengan warga sekitar eks penderita kusta.

B. Saran dan Rekomendasi

Interaksi sosial antara eks penderita kusta dengan masyarakat sekitar perkampungan rehabilitasi kusta terutama warga Dukuh Juwet sebaiknya ditingkatkan dengan kerjasama antar kedua kelompok dengan sering menyelenggarakan acara bersama untuk saling memperkenalkan keadaan masyarakat masing-masing dan untuk mengurangi berbagai mitos tentang kusta yang tidak benar bahwa kusta bukan penyakit keturunan, stigma negatif masyarakat yang selama ini muncul karena kurang adanya komunikasi yang berkesinambungan antar kedua belah kelompok yaitu kelompok eks penderita kusta dan kelompok masyarakat sekitar tempat rehabilitasi kusta sehingga dapat membuka batasan-batasan antara eks penderita kusta dan masyarakat sekitar yang selama ini telah terbangun.

Maksud batasan dalam penulisan ini adalah tempat tinggal eks penderita kusta yang sudah ditempatkan menyendiri jauh dari masyarakat sekitar selain itu sebagian besar berbagai kegiatan keagamaan, posyandu dilaksanakan sendiri di lingkungan eks penderita kusta. Dengan kekhasan simbol dari eks penderita kusta diharapkan masyarakat luar komunitas kusta dapat menyesuaikan diri jika berada pada lingkungan eks kusta, walaupun sekarang tidak memungkiri eks penderita kusta sedikit demi sedikit juga telah bertoleransi dengan tamu dengan menyuguhkan hidangan dari kemasan sehingga orang yang datang tidak ragu untuk memakan hidangan dari eks penderita kusta.

Penelitian tentang Pola Interaksi Sosial Masyarakat Eks Penderita Kusta Perkampungan Rehabilitasi Kusta Donorojo, sebaiknya dilanjutkan kembali untuk memperkaya khazanah keilmuan Sosiologi Agama tentang interaksi dan pola interaksi dalam masyarakat kusta, sehingga penelitian tentang sosiologi dapat meluas menjangkau dunia kesehatan namun tetap dapat memberikan pengetahuan secara sosiologi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, *Sosiologi Sistematika,Teori dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2002

Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*.Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach Dua.* Yogyakarta: Andi Offset. 1987

Herusutoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Haninidita. 1988

Joniansyah. "Penderita-Kusta-Indonesia-Tertinggi-Ketiga-Dunia". dalam http://www.tempo.co/read/news. diakses tanggal 14 Februari. 2013

M. Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1987

Mulyana, Dede. *Persepsi mahasiswa difabel terhadap kedifabelan dan pengaruhnya terhadap pola interaksi sosial mahasiswa difabel UIN Sunan kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011

liliweri, Allo. *Prasangkan dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS. 2005

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003

Ritzer, George, Douglas J.Goodman. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Post Modern)*. Bantul: Kreasi Wacana. 2008

Rohmatika."Gambaran Konsep diri pada Klien dengan Cacat Kusta Di Kelurahan Karangsari Rw 13, Kecamatan Negalsari,Tangerang" dalam ww.http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/ file_digital/tika.pdf. diakses tanggal 11 Desember. 2012

Setiadi, M. Elli, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi , Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya.* Jakarta : Kencana Prenada Media. 2011

Silalahi, Ulber *Metode Penelitian Sosial* Bandung: PT Refika Aditama, 2009

Slamet, Santoso. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*.Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008

Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993

---------- *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali. 1985

---------- *Teori Sosiologi dalam Pribadi Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1982

Soeprapto, Riyadi. *Interaksionis Simbolik Perspekstif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Averroes. 2002

Sutasula, Ujok. ”Sejarah-GITJ”. dalam http://gitjbanyutowo.blogspot.com.html. diakses. Tanggal 12 Desember. 2012

Suyomukti, Nurani. *Pengantar Sosial(Dasar Analisis, Teori, Dan Pendekatan Menuju analisis masalah-masalah sosial, Perubahan sosial Dan Kajian-kajian Strategis).* Yogyakarta: Ar-ruzz. 2010

Widodo, Yonathan. “Pak Jono Punya Cerita” . dalam www.pedulidisabilitas.org. diakses. Tanggal 23 Mei 2013

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan RS Kusta Donorojo dan Perkampungan Rehabilitasi Kusta berdiri di Banyumanis?
2. Bagaimana respon masyarakat sekitar Perkampungan Rehabilitasi Kusta akan keberadaan eks penderita kusta dan temapat rehabilitasi?
3. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat eks penderita kusta?
4. Bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat eks penderita kusta dan masyarakat sekitar perkampungan rehabilitasi kusta?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat Juwet tentang keberadaan eks penderita kusta?
6. Bagaimana tanggapan eks penderita kusta terhadap masyarakat di luar rehabilitasi kusta?
7. Apakah mata pencaharian eks penderita kusta?
8. Bagaimana eks penderita kusta memanai simbol pada saat interaksi dengan masyarakat di luar perkampungan rehabilitasi?
9. Kiat apa yang ditempuh untuk mengurangi diskriminasi dan stigma negatif terhadap eks penderita kusta?
10. Bagaimana masyarakat sekitar perkampungan rehabilitasi beradaptasi dengan eks penderita kusta?
11. Bagaimana eks penderita kusta beradaptasi dengan masyarakat sekitar?

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Heni Purwaningsih

Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 21 Februari 1988

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat :Desa Ngablak Rt 02/ Rw 04, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah

Nama Orang Tua

Ayah : Supodho

Ibu : Sulismiyati

B. Riwayat Pendidikan

1.	TK PERTIWI NGABLAK	1994
2.	SDN 01 NGABLAK	2000
3.	MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL ULUM	2002
4.	MADRASAH TSANAWIYAH RAUDLATUL ULUM	2005
5.	MADRASAH ALIYAH RAUDLATUL ULUM	2008
6.	UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	2013